

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Media pembelajaran merupakan sebuah perantara berupa alat bantu secara fisik yang bertujuan untuk menghubungkan antara pemberi informasi dengan penerima informasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga memudahkan interaksi antara guru dengan siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Manfaat yang diperoleh dari penggunaan media pembelajaran antara lain dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan indra, menarik perhatian siswa saat belajar, memudahkan dalam penyampaian pembelajaran, dan membantu siswa untuk memahami materi yang dipelajari. Media pembelajaran juga dapat mewujudkan situasi pembelajaran yang efektif dan mempercepat proses pembelajaran yang berlangsung. Melalui penggunaan media yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan, maka pembelajaran akan mudah tercapai.

Media pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dengan adanya media pembelajaran dapat menumbuhkan motivasi dan minat siswa ketika

belajar. Motivasi dan minat belajar yang kuat tentu saja akan berdampak pada proses dan hasil belajar siswa yang baik termasuk pada siswa berkebutuhan khusus. Salah satu siswa berkebutuhan khusus yaitu siswa dengan hambatan intelektual. Siswa dengan hambatan intelektual merupakan individu dengan intelegensi yang secara signifikan berada dibawah rata-rata pada siswa umumnya dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.

Siswa dengan hambatan intelektual mengalami kesulitan dalam proses berfikir yang ditunjukkan melalui skor IQ yang lebih rendah dibanding siswa pada umumnya. Terdapat dua komponen kunci dalam mendefinisikan siswa dengan hambatan intelektual yaitu kurangnya fungsi intelektual dan kurangnya keterampilan mandiri yang biasa disebut sebagai perilaku *adaptive*. Kesulitan ini membuat siswa dengan hambatan intelektual lambat dalam menerima atau menyerap informasi dan kesulitan dalam bersosialisasi serta melakukan perawatan diri secara mandiri.

Siswa dengan hambatan intelektual dikelompokkan menjadi tiga klasifikasi yaitu siswa dengan hambatan intelektual ringan, siswa dengan hambatan intelektual sedang, dan siswa dengan hambatan intelektual berat. Karakteristik yang umum dimiliki dalam proses belajar pada siswa dengan hambatan intelektual yaitu mengalami kesulitan ketika diminta

mengimajinasikan sesuatu dan mengalami keterbatasan memproses informasi yang bersifat abstrak seperti pada mata pelajaran matematika. Bagi siswa dengan hambatan intelektual, belajar matematika memerlukan penanganan dan penyampaian pembelajaran secara khusus dan konkret, termasuk dalam proses pembelajaran materi membilang.

Membilang berasal dari kata dasar "bilang" yang merupakan sebuah proses menyebutkan satu persatu untuk mengetahui seberapa banyaknya. Kegiatan ini dilakukan dengan menghubungkan konsep sebutan bilangan dengan benda dan hubungan simbol angka. Membilang juga diartikan sebagai proses mengulang angka-angka secara berurutan melalui kegiatan menyebutkan sambil menunjukkan benda yang hendak diketahui jumlahnya. Membilang dikenalkan kepada siswa melalui cara paling sederhana seperti misalnya membilang satu buku, satu pensil, satu baju ataupun benda lainnya yang ada disekitar.

Untuk memperoleh data mengenai proses belajar membilang pada siswa dengan hambatan intelektual, maka peneliti melakukan observasi lapangan ke salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB-C) di Jakarta yaitu SLB-C Asih Budi Jakarta Timur. Kurikulum yang digunakan pada pembelajaran membilang tercantum dalam Kompetensi Dasar mata pelajaran matematika kelas IV pada aspek keterampilan yang menyebutkan tentang

mengenal bilangan asli sampai 60 dengan menggunakan benda-benda yang ada disekitar rumah, sekolah atau tempat bermain.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti menemukan fakta bahwa kemampuan membilang siswa dengan hambatan intelektual ringan di kelas IV masih sangat rendah. Ditemukan juga mengenai kondisi siswa yang beragam. Beberapa siswa sudah mengerti instruksi, mampu menjawab pertanyaan, serta kemampuan artikulasi yang cukup baik sehingga sudah mampu menyebutkan bilangan secara verbal. Namun, tiga dari tujuh siswa masih mengalami kesulitan jika terlibat dalam proses pembelajaran membilang.

Hasil observasi di SLB-C Asih Budi juga menunjukkan gambaran mengenai proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika materi membilang 1-10. Metode yang digunakan guru yaitu ceramah dan tanya jawab dengan masih berpusat kepada guru. Kegiatan membilang yang dilakukan seperti; siswa diminta untuk memperhatikan gambar yang ada dalam buku, kemudian guru akan menggambar ulang di papan tulis dan menjelaskan urutan angka dari 1-10 dan meminta siswa menyebutkan ulang. Media yang digunakan pada saat pembelajaran berlangsung adalah jari tangan dan terkadang menggunakan benda-benda yang ada dikelas seperti alat tulis, kelereng, mainan siswa, dan lain-lain.

Selain observasi, peneliti juga mengumpulkan informasi melalui wawancara dengan guru kelas. Guru kelas menjelaskan bahwa kurangnya ragam dan variasi media yang tersedia menjadi salah satu faktor kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan guru hanya menggunakan media yang sama secara berulang-ulang dan membuat pembelajaran menjadi tidak menarik dimata siswa. Selain itu, guru menjelaskan bahwa adanya kebutuhan media yang lebih khusus terhadap materi membilang. Namun, media tersebut belum tersedia di SLB-C Asih Budi kelas IV.

Peneliti juga mengkaji berbagai jurnal penelitian yang mengangkat topik penelitian mengenai pembelajaran membilang 1-10. Pada jurnal tahun 2017 dengan judul penelitian "Media *Pop-Up* Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bilangan 1-10 Pada Siswa Dengan Hambatan Intelektual" oleh Nurita Kusuma Wardani dan Sudarsini yang menunjukkan bahwa media *Pop-Up* angka berpengaruh terhadap kemampuan mengenal bilangan 1-10 bagi siswa dengan hambatan intelektual kelas II. Selain itu jurnal lainnya oleh Nurul Ezkanandyta, Yeni Rachmawati, Rita Mariyana dengan judul penelitian "Efektivitas Penggunaan *Busy Book* Terhadap Kecerdasan Logika Matematika Anak Usia Dini" menunjukkan terdapat perbedaan tingkat kecerdasan logika

matematika pada anak usia dini yang signifikan setelah menerapkan media edukatif *Busy book*.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti terinspirasi membuat sebuah pengembangan dari gabungan media *Busy book* dan *Pop-Up book* yang dikhususkan untuk siswa dengan hambatan intelektual ringan yang bernama *Busypop*. Media ini melingkupi tahapan belajar membilang 1-10 dengan aktivitas belajar yang interaktif dan menarik. Tidak hanya menampilkan angka-angka 1-10 secara tiga dimensi, media *Busypop* juga melibatkan aktivitas fisik yang didalamnya dirancang untuk merangsang aktivitas motorik. Siswa yang menggunakan media dapat melihat ukuran angka yang besar berbentuk tiga dimensi dan melakukan aktivitas memasang gambar-gambar dengan melepas dan memasang pada perekat. Pengembangan media ini mampu memecah konsep matematika yang kompleks menjadi lebih sederhana secara bertahap.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti melakukan sebuah penelitian mengenai upaya **“Pengembangan Media *Busypop* Untuk Pembelajaran Membilang 1-10 Bagi Siswa Dengan Hambatan Intelektual Ringan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kendala yang dihadapi siswa hambatan intelektual ringan dalam pembelajaran membilang ?
2. Bagaimanakah pengembangan *Busypop* bagi siswa Hambatan intelektual ringan pada pembelajaran membilang 1-10 ?
3. Bagaimanakah pengembangan media *Busypop* dapat membantu siswa hambatan intelektual ringan dalam pembelajaran membilang 1-10 ?

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Media yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah *Busypop* yang didesain untuk membantu siswa hambatan intelektual membilang 1-10.
2. Materi yang ada di dalam media *Busypop* yaitu materi membilang 1-10
3. Kegiatan yang dilakukan dalam materi membilang yaitu menyebut urutan bilangan 1-10, menghubungkan atau memasangkan lambang bilangan dengan benda, dan mengelompokkan bentuk benda yang sesuai (korespondensi)

4. Sasaran penelitian ini adalah siswa hambatan intelektual ringan

D. Fokus Pengembangan

Fokus pengembangan pada penelitian ini adalah “Apakah pengembangan media *Busypop* dapat membantu siswa hambatan intelektual ringan dalam pembelajaran membilang 1-10 ?”

E. Manfaat Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Teoritis

Menjadi salah satu sumbangan inovasi dalam pengembangan media pembelajaran untuk pembelajaran matematika materi membilang 1-10 pada siswa hambatan intelektual ringan.

2. Praktisi

a. Bagi Peneliti

Dapat memanfaatkan media dan penelitian untuk masa depan sebagai guru serta sebagai salah satu pemenuhan tugas akhir mata kuliah skripsi.

b. Bagi Sekolah

Sekolah dapat menambah referensi media pembelajaran yang berguna dalam pembelajaran matematika materi membilang

c. Bagi Guru

Media pembelajaran *Busypop* diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan media pembelajaran matematika karena mempermudah guru dalam proses pembelajaran. Dan dapat bermanfaat sebagai variasi media.

d. Bagi Siswa

Media pembelajaran *Busypop* diharapkan dapat membantu siswa hambatan intelektual ringan untuk memahami pembelajaran membilang 1-10 dengan mudah karena media ini tidak hanya memvisualisasikan bilangan dan benda namun juga siswa bisa meraba.